

POTRET RESILIENSI SOSIAL MASYARAKAT GUDANG KARANG DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Portrait of Social Resilience of the Gudang Karang Community Facing the Covid-19 Pandemic

Jati Arifiyanti¹, Shasty Kusumaningtyas²

Prodi Sosiologi, FISIP, UNEJ, Sumbersari, Jember, Indonesia

Email: Jatiarifiyanti214@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of social restrictions as an effort to prevent the spread of infectious diseases by maintaining physical distance or reducing direct contact between individuals during the Covid-19 pandemic. This research is motivated by the phenomenon of social restrictions as an effort to prevent the spread of infectious diseases by maintaining physical distance or reducing direct contact between individuals during the Covid-19 pandemic. Studies on the Gudang Karang community are one of the interesting things to research with the aim of knowing how social mechanisms and adaptations occur in the Gudang Karang community as a form of social resilience in dealing with the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to gain an in-depth understanding of the portrait of community social resilience that occurs in the Gudang Karang community. Interviews with informants were used in order to gather information to answer research questions. The research findings show that the Gudang Karang community has succeeded in going through a process of social resilience by responding to challenges during the Covid-19 pandemic as evidenced by the transformation from Kampung Tangguh, then becoming a Disaster Response Village, and leading to the Empowered Villages Program (KASNO). The results also show that the concept of social resilience that occurs in the Gudang Karang community complements the structural-functional theory by emphasizing the importance of the ability of individuals or groups to adapt and recover from difficult situations.

Keywords: Social Resilience, Covid-19 Pandemic, Gudang Karang Community.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pembatasan sosial sebagai upaya untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik atau mengurangi kontak langsung antar individu selama pandemi Covid-19. Kebijakan terkait pembatasan sosial berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat yang mendorong pada gerakan perubahan dalam menghadapi pandemi Covid-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia dalam proses adaptasinya menuju kondisi normal baru. Studi pada masyarakat Gudang Karang menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti dengan tujuan mengetahui bagaimana mekanisme dan adaptasi sosial yang terjadi pada masyarakat Gudang Karang sebagai bentuk resiliensi sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait potret resiliensi sosial masyarakat yang terjadi pada masyarakat Gudang Karang. Wawancara kepada para informan digunakan dalam rangka menggali informasi guna menjawab pertanyaan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gudang Karang telah berhasil melalui proses resiliensi sosial dengan menjawab tantangan selama pandemi Covid-19 dibuktikan dengan adanya transformasi dari Kampung Tangguh, kemudian menjadi Desa Tanggap Bencana, dan bermuara pada program Desa Berdaya (KASNO). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep resiliensi sosial yang terjadi pada masyarakat Gudang Karang melengkapi teori struktural fungsional dengan menekankan pentingnya kemampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi dan pulih dari situasi sulit.

Kata Kunci: Resiliensi Sosial, Pandemi Covid-19, Masyarakat Gudang Karang.



Jurnal Sosial Terapan (JSTR) is licensed under a
[Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 dunia dihadapkan oleh fenomena pandemi *Coronavirus disease* atau lebih dikenal dengan Covid-19. Penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 pertama kali terdeteksi di

kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 dan telah menyebar ke seluruh dunia (Fitriani, 2020). Banyak negara di dunia mengadopsi kebijakan pembatasan sosial dan *lockdown* untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19. Pembatasan aktivitas tersebut telah membawa dampak besar pada kehidupan sehari-hari, sektor ekonomi, dan aspek kesejahteraan sosial. Livana dkk. (2020) menjelaskan bahwa Covid-19 berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat yang berkepanjangan utamanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup mendasar, masyarakat dengan pendapatan harian yang tidak pasti pada sektor informal tidak dapat bekerja atau berdagang sehingga mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Potensi meningkatnya jumlah kriminalitas yang terjadi akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) merupakan bentuk kerugian yang disebabkan pandemi Covid-19 (Hadiwardoyo, 2020).

Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah terdampak pandemi Covid-19 juga pernah mencetak rekor penambahan kasus positif dan kematian tertinggi pasien Covid-19 dimana pada tanggal 16 Juli 2021 tercatat terdapat 263 kasus baru dan 39 pasien meninggal dunia dalam sehari. Angka ini merupakan kasus kematian terbanyak dalam sehari selama pandemi sejak Maret 2020 hingga Juli 2021 (Solichah, 2021). Terkait efektivitas PPKM Darurat dalam mengatasi lonjakan kasus Covid-19 di Pulau Jawa dan Bali dalam penelitian Yakhamid & Zaqi (2021) bahwa penerapan PPKM Darurat pada empat minggu pertama belum menunjukkan hasil yang efektif dan baru terlihat adanya penurunan kasus pada pekan kelima. Menurunnya *trend* kasus Covid-19 membuat masyarakat memulai kembali bangkit dari keterpurukan yang melanda setiap aspek kehidupan.

Dewasa ini, penyebaran virus mulai terkendali dan memasuki tahapan kebiasaan baru (*new normal*) dimana kasus Covid-19 mulai mereda. Adaptasi Kebiasaan Baru merupakan salah satu bentuk perubahan yang muncul dari adanya pandemi Covid-19. Masyarakat dituntut untuk hidup dan beradaptasi dengan kebiasaan baru guna menanggulangi pandemi Covid-19. Banyak acara dan kegiatan sosial dibatalkan atau ditunda, kebiasaan seperti bepergian dan bekerja dari rumah berubah, dan orang-orang harus beradaptasi dengan cara hidup baru yang mencakup penggunaan masker, jaga jarak sosial, dan kebersihan yang lebih baik. Hal tersebut juga dirasakan masyarakat Gudang Karang yang berada di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Sama halnya dengan perkampungan lainnya di Kabupaten Jember, masyarakat Gudang Karang juga dihadapkan pada kenyataan untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19. Adanya aturan dan norma-norma baru pun tidak lepas dari penerapan protokol kesehatan dan pembatasan aktivitas masyarakat dalam menekan jumlah kasus Covid-19 yang ada di Gudang Karang. Dengan adanya pembatasan tersebut tidak khayal jika persoalan yang kemudian muncul kembali adalah rasa was-was pun khawatir pada setiap masyarakat. Setiap orang mempunyai kekhawatiran tertentu jika melanggar maupun tidak mengikuti norma-norma sosial, sehingga setiap individu akan condong mematuhi nilai-nilai yang diterapkan dalam kelompok (Gorodnichenko & Roland, 2015).

Adanya peningkatan stigma dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang terinfeksi Covid-19 yang memicu isolasi sosial, penolakan, pengucilan, dan perlakuan tidak adil dalam masyarakat. Pembatasan sosial dan jarak fisik yang diperlukan untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 yang telah mengganggu interaksi sosial, kehidupan sosial, dan kegiatan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan melihat kondisi masyarakat yang demikian serta tantangan masa depan yang semakin dinamis, hal tersebut yang mendasari untuk menulis penelitian dengan judul "Potret Resiliensi Sosial Masyarakat Gudang Karang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19". Adapun hal yang menarik dilakukannya penelitian ingin mengetahui bagaimana mekanisme dan strategi adaptasi sosial yang terjadi pada masyarakat Gudang Karang sebagai bentuk resiliensi sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19?. Tujuan penelitian dilakukan yaitu memperoleh pemahaman tentang mekanisme dan strategi adaptasi sosial yang terjadi pada masyarakat Gudang Karang sebagai bentuk resiliensi sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Masyarakat Guyub

Masyarakat guyub oleh Ferdinand Tonnies (2001) dibedakan menjadi tiga jenis yaitu; pertama *Gemeinschaft by blood* yakni mengacu pada ikatan-ikatan kekerabatan; yang kedua *Gemeinschaft of place* yakni berdasarkan kedekatan letak tempat tinggal serta tempat bekerja yang mendorong orang untuk berhubungan lebih dekat; yang ketiga *Gemeinschaft of mind* yang mengacu pada hubungan persahabatan

yang disebabkan oleh persamaan keahlian atau pekerjaan serta pandangan. (Murdiyanto, 2020). Adapun paradigma perkembangan sosial di suatu wilayah, dalam Naibaho (2018) menjelaskan *gemeinschaft* merupakan suatu keadaan dimana suatu masyarakat memiliki hubungan serta keterikatan nilai-nilai personal interaksi, kepercayaan dan nilai-nilai local. Keberadaan masyarakat yang guyub dapat memberikan manfaat yang signifikan, seperti meningkatkan rasa saling percaya, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat solidaritas sosial.

2.2 Social-Distancing

Menurut *Center for Disease Control* (CDC), *social distancing* berarti tindakan menghindari segala macam bentuk perkumpulan, menjaga jarak antar individu serta tidak menghadiri berbagai pertemuan yang melibatkan banyak orang (CDC, 2020). Adapun tiga unsur utama dari *social distancing* antara lain adanya penyebaran suatu virus menjadikan dasar tindakan pembatasan interaksi masyarakat yang secara praktis dalam bentuk menjaga jarak antar individu untuk menghindari kerumunan (Herdiana, 2020). *Social distancing* atau biasa yang disebut pembatasan jarak sosial, apabila mengacu terkait artikel dalam *Public Health Department* (Arief Kresna & Juni Ahyar; Yusup dkk., 2020), menyebutkan pembatasan sosial (*social distancing*) menciptakan jarak antara diri sendiri dengan orang lain yang bertujuan mencegah penularan virus Covid-19. Istilah pembatasan sosial telah diatur di Indonesia dalam Pasal 59 dan 60 UU No. 6 Tahun 2018 yaitu tentang Karantina Kesehatan (Setiawan, 2020) yang merupakan pembatasan kegiatan tertentu masyarakat di dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa agar mencegah kemungkinan penyebaran penyakit.

2.3 Resiliensi Sosial

Secara umum menurut Moberg dan Simonsen dalam (Kinseng, 2019) menjelaskan resiliensi sosial menekankan kapasitas atau kemampuan suatu sistem untuk memecahkan masalah, terlepas dari berbagai dimensi sistem apapun. Resiliensi sosial mencerminkan kemampuan untuk bangkit dan pulih dari situasi yang sulit dengan adanya dukungan sosial, keterampilan adaptasi, dan sikap mental yang positif. Dalam kaitannya dengan resiliensi sosial tersebut Benard (1990) membagi empat elemen yang ada dalam resiliensi sosial, yakni Pertama Social Competence (Kompetensi Sosial), Kedua Problem-solving skills (Pemecahan Masalah), Ketiga Autonomy (Otonomi/Kemandirian), Keempat Sense of Purpose and Future (Makna Tujuan). Resiliensi sosial mengacu pada kemampuan individu, kelompok, atau masyarakat untuk beradaptasi, bertahan, dan pulih dari situasi atau perubahan yang sulit atau traumatis.

2.4 Teori Struktural Fungsional

Pada tahap perkembangannya secara mendasar teori struktural fungsional atau teori sistem sosial banyak membahas terkait dengan konteks tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mampu mempertahankan keseimbangan pada berbagai kondisi (Rahmi, Firman dkk., 2020). Berkaitan dengan hal itu dalam membedah fenomena yang terjadi di lapangan tentu diperlukan landasan teori untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Talcott Parsons menjelaskan sistem sosial terbentuk dari empat elemen penting yang mengacu pada kompetensi dan sikap dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup dalam berbagai aspek sosial. Empat elemen penunjang tersebut kemudian dikenal dengan AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Setelah informasi diperoleh dari informan, informasi tersebut diketik dalam format transkrip wawancara disertai field note atau catatan lapang. Data tersebut lalu di reduksi dengan maksud memilah data yang memang dibutuhkan oleh peneliti, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan elemen unsur atau point konsep maupun teori yang digunakan oleh peneliti sebagai *tools* untuk menganalisis suatu fenomena yang diteliti. Tahapan selanjutnya

yaitu mendeskripsikan hasil temuan data menjadi narasi yang utuh dan runut, hingga menuliskan saran dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Masyarakat Guyub Dusun Gudang Karang

Gudang Karang adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Warga Dusun Gudang Karang terdiri dari 500 KK atau setara kurang lebih berjumlah 3.000 jiwa dimana mayoritas masyarakat Gudang merupakan kalangan ekonomi menengah keatas dimana rata-rata berprofesi sebagai pegawai/karyawan dan pedagang. Kebijakan terkait pembatasan sosial karena pandemi Covid-19 yang mengharuskan pegawai/karyawan melakukan WFH, bahkan adanya isolasi mandiri pada masyarakat yang terpapar Covid-19 menjadikan warga Gudang Karang tidak dapat bekerja. Ditengah kesulitan tersebut, masyarakat Gudang Karang dikenal sebagai masyarakat guyub. Warganya memiliki hubungan yang erat, solidaritas yang kuat, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat guyub digambarkan dengan masyarakat yang memiliki semangat gotong royong, kebersamaan, dan keharmonisan antar anggota masyarakat. Salah satu yang menjadi pembeda masyarakat Gudang Karang dengan masyarakat dusun lainnya di Desa Rambipuji adalah masyarakatnya masih dalam ikatan satu keluarga besar.

Dalam konsep resiliensi sosial, masyarakat Gudang Karang dapat dikatakan memiliki dasar kompetensi sosial, khususnya berkaitan dengan kepedulian (*caring*). Sedangkan jika dilihat dari teori struktural fungsional, sistem sosial yang ada pada masyarakat Gudang Karang telah ditunjang dengan kondisi yang kondusif untuk memelihara pola yang ada berkaitan dengan *latency*. Hal ini tidak lain didasari oleh demografi masyarakatnya yang mayoritas masih memiliki hubungan kekerabatan. Hal tersebut sejalan dengan Antika Hayati dan Hary Yuswadi (2019) bahwa seringkali masyarakat berkumpul dalam kelompoknya untuk melakukan hubungan sosial, hal yang mendasari pengelompokan ini biasanya oleh status sosial ekonomi masyarakat setempat, maupun memiliki kesamaan dalam pekerjaan, kesamaan daerah asal, serta kekerabatan. Masyarakat guyub juga menunjukkan kepedulian terhadap individu yang membutuhkan bantuan saat pandemi Covid-19. Masyarakat Gudang Karang memiliki kepedulian dan empati untuk saling membantu dan menjaga lingkungan tetap kondusif.

4.2 Kampung Tangguh Covid-19

Kampung Tangguh Covid-19 bertujuan membangun ketahanan komunitas dalam menghadapi penyebaran virus, melindungi kesehatan masyarakat, dan menjaga kelangsungan kehidupan sehari-hari di tengah situasi pandemi Covid-19. Dusun Gudang Karang sebagai Kampung Tangguh Covid-19 mencerminkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk melawan pandemi Covid-19. Gudang Karang terbentuk sebagai Kampung Tangguh berawal dari kondisi zona merah dengan jumlah kasus positif yang banyak kemudian ditangani dengan responsif, salah satunya dalam bentuk bantuan obat dan makanan, sehingga korban yang terpapar Covid-19 lekas mendapat perhatian dan pulih dalam waktu singkat. Karena respon masyarakat yang mendukung ini menjadikan Gudang Karang ditunjuk sebagai Kampung Tangguh Covid-19

4.2.1 Jogo Tonggo

Masyarakat Gudang Karang telah berupaya dengan baik dalam mewujudkan Kampung Tangguh Covid-19. Selaras dengan kondisi tersebut tentu ada sikap responsif yang diwujudkan oleh masyarakat Gudang Karang sebagai proses resiliensi pada elemen *social competence* (Werner & Smith dalam Benard, 2004). Masyarakat Gudang Karang mampu melewati kondisi sulit tersebut salah satunya karena memegang nilai *jogo tonggo* (saling menjaga tetangga). Sikap dan kemampuan dalam memberikan respon yang baik akan menghasilkan sebuah cara pandang yang baik. Hal itu tampak membawa pada sikap kepedulian antar sesama warga yang disebut oleh Benard (2004) sebagai *caring* (kepedulian). *Jogo tonggo* menjadi bentuk resiliensi sosial yang sangat penting pada masyarakat Gudang Karang. *Jogo tonggo* adalah wujud bukti dari hasil proses resiliensi sosial yang terjadi di Dusun Gudang Karang. Melalui *jogo tonggo*, masyarakat dapat mengatasi kesulitan bersama dan membangun ketahanan sosial yang lebih baik dalam menghadapi pandemi

Covid-19. Resiliensi sosial ini penting dalam menjaga kesejahteraan fisik dan mental serta memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

4.2.2 Lumbung Pangan

Resiliensi sosial tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan dasar, terutama bagi mereka yang paling terdampak. Hal ini termasuk memberikan bantuan makanan, obat-obatan, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari kepada mereka yang membutuhkan. Lumbung pangan dalam pandemi Covid-19 adalah sebuah inisiatif kolaboratif dimana masyarakat Gudang Karang bekerjasama untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan makanan kepada mereka yang membutuhkan. Tujuan utama dari lumbung pangan adalah untuk memastikan ketersediaan dan akses makanan yang cukup bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Sistem pengelolaan bantuan adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengatur dan mengelola proses penyediaan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, tidak terkecuali berkaitan erat dengan lumbung pangan di Dusun Gudang Karang. Salah satu bentuk sumber daya yang dikelola dalam hal kaitannya dengan bantuan adalah adanya dapur umum. Dalam konsep resiliensi sosial, pengelolaan sumber daya termasuk dalam elemen problem solving dimana berhubungan dengan resourcefulness yang didalamnya termasuk kegiatan penggunaan sumber daya yang ada, kreativitas dalam menemukan solusi dan mendorong inisiatif, serta kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola keterbatasan.

4.2.3 Solidaritas Emosional

Dalam konteks resiliensi sosial, solidaritas emosional merujuk pada dukungan dan ikatan emosional yang terjadi antara individu atau anggota kelompok dalam menghadapi situasi sulit. Kesadaran diri melibatkan pemahaman yang mendalam tentang pikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Masyarakat memiliki kesadaran diri untuk saling membantu anggota masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Dengan memiliki kesadaran diri untuk membantu, saling menolong, dan mencari pahala, masyarakat dapat mempertahankan autonomy mereka sehingga terbentuk resiliensi sosial masyarakat Gudang Karang. bagaimana elemen mindfulness (kesadaran sekarang) berperan dalam menciptakan resiliensi seseorang yang membawa pengaruh pada terbentuknya resiliensi sosial. Dalam menggunakan mindfulness, individu anggota masyarakat dapat memberi jarak dari stres atau tekanan yang sedang mereka hadapi, dan memilih respon yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijaga dalam sistem sosial yang ada. Adanya kesadaran untuk saling membantu dan menjaga anggota masyarakat untuk tidak tertekan dengan situasi yang ada terlebih karena isolasi mandiri merupakan bentuk dari resiliensi sosial yang ada di Dusun Gudang Karang, khususnya berkaitan dengan autonomy.

Pada masyarakat yang guyub seperti di Dusun Gudang Karang tidak menutup kemungkinan tidak terdapat pengucilan atau intimidasi kepada warga yang terpapar virus Covid-19 dan dinyatakan positif. pentingnya melawan pengucilan dan mempromosikan empati terhadap pasien Covid-19 dalam rangka menjaga keharmonisan dan solidaritas masyarakat di tengah kondisi yang sulit, Komunikasi terbuka, empati, dan kehadiran yang penuh perhatian juga penting dalam membangun solidaritas emosional yang kuat. gambaran solidaritas emosional dibangun dalam interaksi masyarakat Gudang Karang untuk menghimbau masyarakat tidak abai dengan protokol kesehatan, bahwasanya tidak semua warga memiliki imun yang kuat, sehingga warga harus saling menjaga diri dengan begitu sama-sama saling menjaga antar warga. Proses penerimaan diri (self-acceptance) melibatkan pengakuan yang jujur terhadap situasi yang ada, termasuk perasaan dan emosi yang muncul. Dalam hal ini, komunikasi menjadi penting karena individu dapat berbagi pengalaman mereka dengan orang lain yang dapat memberikan dukungan dan pemahaman. Dalam membangun resiliensi sosial, penting untuk mengembangkan empati dan kepedulian sebagai nilai-nilai yang ditanamkan dalam interaksi sosial.

Masyarakat dapat menerima ketentuan isolasi mandiri dan masyarakat yang sehat membantu untuk memberikan kebutuhan logistik warga yang menjalani isolasi mandiri, warga juga mempersilahkan jenazah pasien Covid-19 untuk dimakamkan di wilayah Dusun Gudang Karang yang mana hal ini tidak muncul di Dusun lain yang justru menunjukkan penolakan warga. Dengan adanya empati dan kepedulian, masyarakat dapat merespon kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anggota masyarakat dan membantu mengurangi stigmatisasi dan diskriminasi terhadap anggota masyarakat yang terpapar virus Covid-19. Dalam pandemi Covid-19 atau situasi sulit lainnya, solidaritas dan resiliensi sosial saling melengkapi dan saling memperkuat.

Keduanya penting dalam membangun masyarakat yang tangguh, mampu bertahan dan pulih dari tantangan yang dihadapi, gambaran itulah yang dapat ditemui pada masyarakat Gudang Karang.

4.2.4 Lemah Teles

Peran relawan dalam konteks resiliensi sosial berkaitan dengan sense of purpose (makna tujuan). Dengan menjadi relawan, seseorang dapat menemukan makna hidup yang kuat dengan memberikan kontribusi positif kepada orang lain atau masyarakat. Pada fenomena resiliensi sosial, sense of purpose dapat ditemukan dari kontribusi para relawan selama masa pandemi Covid-19. Dalam sense of purpose pada konsep resiliensi sosial berkaitan erat dengan goal attainment yang dijelaskan pada teori struktural fungsional. Ketika individu-individu dalam sistem sosial memiliki sense of purpose yang jelas dan tujuan yang dapat dicapai, mereka cenderung bekerja dengan lebih fokus dan bersemangat. Kerja ikhlas adalah gambaran dari sense of purpose para relawan yang ada di Dusun Gudang Karang. Lemah teles mengacu pada tanah makam yang masih baru digali untuk memakamkan jenazah, mengingat salah satu tugas relawan Covid-19 adalah sebagai tim pemulasaran jenazah dan menjadi salah satu garda depan dalam penanganan pandemi Covid-19 yang bekerja dengan tugas yang sangat menantang dan berisiko tinggi. Relawan berperan sebagai garda terdepan dalam merawat, memberikan informasi, dan mendukung masyarakat yang terdampak, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga. Para relawan Gudang Karang membantu dalam mengantarkan bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari kepada masyarakat yang harus menjalankan isolasi mandiri. Disamping itu, juga memberikan informasi, edukasi, dan dukungan emosional kepada individu dan keluarga yang terkena dampak.

4.3 Desa Tanggap Bencana

Setelah pandemi Covid-19 mereda disusul dengan dikukuhkannya Dusun Gudang Karang sebagai Kampung Merdeka Covid-19 sehingga aktivitas masyarakat menjadi lebih “longgar”. Program Desa mengalami perubahan dengan beradaptasi menjadi Destana (Desa Tanggap Bencana). Meskipun merupakan program yang berbeda dengan Kampung Tangguh, namun secara sistem dan prinsipnya Kampung Tangguh dan Destana merupakan proses pencapaian dan bentuk dari resiliensi sosial yang diwujudkan oleh masyarakat Gudang Karang atas keberhasilannya menghadapi pandemi Covid-19.

Destana merupakan program yang berbeda namun masih beranggotakan personil yang sama dengan Kampung Tangguh. Desa Tanggap Bencana melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa dalam semua tahap penanganan bencana, termasuk identifikasi risiko, perencanaan mitigasi, persiapan, tanggap darurat, pemulihan, dan rekonstruksi. Adanya kontribusi dari relawan di atas mencirikan masyarakat Gudang Karang telah terpola dengan baik secara kultural dalam menjalankan sebuah gerakan yang tersistematis untuk sebuah tujuan bersama. Hal ini sangat berpengaruh karena kultur atau kultural merupakan kekuatan utama dalam melakukan sebuah gerakan menyangkut tatanan sosial (Rizki Turama, 2020). Gagasan yang juga diterapkan oleh Parson dalam Teori Struktural Fungsional bahwa meskipun instansi terus menunjukkan pertumbuhan dan eksistensinya namun hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan. Maka sudah selayaknya Dusun Gudang Karang menjadi bagian dari Destana.

4.4 Desa Berdaya : KASNO (Kampung Sarwo Ono)

Desa Berdaya adalah konsep yang mengacu pada upaya pemberdayaan masyarakat desa yang melibatkan partisipasi masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan pasca pandemi covid-19. Desa Berdaya merupakan gagasan yang terbentuk dari Destana. Keberhasilan masyarakat Gudang Karang dalam melalui proses resiliensi sosial sehingga mampu pulih dari pandemi Covid-19 dan sukses dengan program Destana melahirkan icon baru yaitu Desa Berdaya: KASNO. Kampung Sarwo Ono atau dalam bahasa indonesianya Kampung Serba Ada yang dimaksudkan bahwa ada beragam produk UMKM yang dihasilkan dari Dusun Gudang Karang. Dalam situasi pasca-pandemi yang masih penuh ketidakpastian, sulit untuk memprediksi dengan akurat bagaimana segala sesuatunya akan berjalan. Sebagaimana rencana awal Desa Berdaya di Gumuk Dempet tidak berjalan, justru KASNO yang ada di Gudang Karang diapresiasi karena kesuksesannya pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan adanya nilai tambah berkaitan dengan kompetensi sosial masyarakat Gudang Karang yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat lain, sehingga program Desa Berdaya yang ada di Dusun Gudang Karang dapat direalisasikan dengan dukungan masyarakat.

Konsep goal attainment memiliki peran penting dalam membangun Desa Berdaya dan mewujudkan resiliensi sosial pasca-pandemi Covid-19. Pencapaian tujuan dalam konteks ini mengacu pada upaya untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan dalam proses pemulihan dan pembangunan Desa Berdaya, Desa Berdaya merupakan bentuk responsif dan adaptasi masyarakat dalam membangun resiliensi sosial. Desa Berdaya menekankan pada partisipasi aktif dan peran proaktif masyarakat dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial, termasuk dalam konteks pemulihan pasca-pandemi. KASNO menjadi media branding untuk mempromosikan produk dari masyarakat Gudang Karang dalam rangka meningkatkan ekonomi di tingkat desa.

Masyarakat Gudang Karang memiliki kompetensi sosial dengan respon masyarakat yang aktif menerima KASNO sebagai bagian dari pemulihan ekonomi masyarakat dibandingkan respon dari dusun lain. Tanpa dukungan, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat, upaya pembangunan dan pemberdayaan di tingkat desa akan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Inisiatif merupakan salah satu bentuk resiliensi sosial yang dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat secara umum. Inisiatif ini muncul sebagai upaya untuk menghadapi tantangan, mengatasi perubahan serta hal tersebut mendorong masyarakat Gudang Karang untuk memecahkan masalah terutama kaitannya faktor ekonomi sehingga muncul ide sebagai bentuk resiliensi sosial yang didorong oleh internal locus of control and initiative.

Antusiasme masyarakat dan partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat resiliensi sosial. Gambaran partisipasi tokoh masyarakat dalam kontribusi proses resiliensi sosial berkaitan dengan kegiatan KASNO. Dalam membangun resiliensi sosial, penting untuk mengembangkan partisipatif yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dan memberikan ruang bagi antusiasme masyarakat untuk berkembang.

5. KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme dan adaptasi sosial masyarakat Gudang Karang dalam konteks resiliensi sosial mengalami proses dari Kampung Tangguh Covid-19 menjadi Desa Tanggap Bencana hingga Desa Berdaya: KASNO. Berdasarkan pemaparan informan, peneliti menemukan bahwa mekanisme dan adaptasi sosial masyarakat Gudang Karang tidak lepas dari konsep resiliensi sosial.

Konsep resiliensi sosial dan teori struktural fungsional dapat saling melengkapi dalam pemahaman mekanisme dan adaptasi sosial. Konsep resiliensi sosial mengacu pada kemampuan individu atau komunitas untuk mengatasi stres, menghadapi perubahan, dan pulih setelah mengalami kesulitan. Resiliensi sosial melibatkan mekanisme dan adaptasi sosial yang membantu individu dan masyarakat Gudang Karang untuk berfungsi secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Teori struktural fungsional adalah pendekatan teoritis dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan berinteraksi. Dengan demikian, konsep resiliensi sosial dan teori struktural fungsional dapat saling melengkapi dalam memahami mekanisme dan adaptasi sosial. Konsep resiliensi sosial memberikan fokus pada kemampuan individu dan komunitas untuk mengatasi tantangan, sementara teori struktural fungsional memberikan pemahaman tentang pentingnya mekanisme dan adaptasi sosial dalam menjaga integrasi sosial dan fungsi masyarakat.

Masyarakat diharapkan mampu membangun resiliensi sosial dengan menjalin dan mempertahankan hubungan yang rukun antar masyarakat sehingga dapat memberikan dukungan emosional dalam situasi sulit. Keterampilan komunikasi yang baik membantu mencegah konflik. Anggota masyarakat dapat mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan kegiatan sukarela di masyarakat, untuk memperkuat ikatan sosial dan sikap fleksibel untuk menghadapi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika Hayati dan Hary Yuswadi.(2019). Pola Hubungan Ketetangaan di Masyarakat Urban : Studi Kasus di Kampung Osing, Jember. E-SOSPOL Vol. VI Edisi 1; Januari-April 2019; hal. 19.
- Arief Kresna & Juni Ahyar. (2020). Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik. Aceh : Universitas Malikussaleh.

- Benard, Bonnie (2004). (2004). Resiliency (What We Have Learned). Online Book at Library of Congress Control Number: 2003111887.
- CDC. (2020). Social Distancing, Quarantine, and Isolation. Diakses pada 11 November 2021 <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/socialdistancing.html>.
- Fitriani, N. I. (2020). Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis, dan Manifestasi Klinis. *Jurnal Medika Malahayati*, Vol. 4 No. 3 Juli 2020.
- Gorodnichenko, Y., & Roland, G. (2015). Culture, Institutions and Democratization. Working Paper 21117. Cambridge, MA : NBER Publications National Bureau of Economic Research.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA Journal of Business & Entrepreneurship*. Vol 2 No 2. April 2020.
- Herdiana, Dian. (2020). Konstruksi Konsep Social Distancing dan Lockdown dalam Perspektif Kebijakan Publik. Cimahi : STIA Cimahi.
- Juwita Rahmi, Firman, dkk (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* Vol. 3 No. 1 Tahun 2020 <http://perspektif.ppj.unp.ac.i>.
- Kinseng, A. R. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.623.
- Livana, P. H., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., Aziz, F. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*. Vol. 1. No. 1 Oktober 2020.
- Murdiyanto, Eko. (2020). Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press: Yogyakarta.
- Naibaho, Angelina Rointan. (2018). Peningkatan Kualitas Permukiman Nelayan Berdasarkan Perspektif Gemeinschaft City di Kelurahan Kedung Cowek. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.
- Parsons, Talcott (1954). *Essays in Sociological Theory* (revised edition). The Free Press, Glencoe, Illinois. 1966
- _____. (1966). *The Structure of Social Action (A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Refferen)*. The Free Press, New York.
- Rizki, Turama Akhmad. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.
- Setiawan, Y. I. S. (2020). Penetapan Karantina Wilayah Menurut Pandangan Legal Positivisme Dalam Rangka Pencegahan dan Pemberantasan Pandemi Coronavirus Disease (Covid)- 19.
- Solichah, Z. (2021). Jember Cetak Rekor Positif dan Kematian Tertinggi Covid-19. (online). Diakses melalui antaranews.com pada 23 Juli 2021.
- Tonnies, Ferdinand. (2001). *Community and Civil Society*. United Kingdom : Cambridge University.
- Yakhmid, R. Y., & Zaqi, N. A. R. (2021). Efektivitas PPKM Darurat dalam Penanganan Lonjakan Kasus Covid-19. Seminar Nasional Official Statistic 2021. Online, Diakses melalui <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/848/245>.